

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan gizi pada anak saat ini masih menjadi salah satu permasalahan dominan yang dihadapi dunia dan harus segera diatasi. Permasalahan gizi yang dihadapi dunia tersebut berhubungan langsung dengan angka kesakitan dan kematian pada anak. Permasalahan tersebut populer dengan sebutan *stunting* bahkan fokus utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 salah satunya adalah menurunkan angka *stunting*. Harapan pada tahun 2030 segala bentuk malnutrisi dapat berkurang termasuk kejadian *stunting*.<sup>1</sup>

*Stunting* menjadi salah satu wujud dari kekurangan gizi kronis yang terjadi pada balita. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mendefinisikan *stunting* sebagai suatu keadaan dimana tinggi badan untuk usia z-score kurang dari negatif dua ( $HAZ < -2$ ) atau pendek untuk ukuran seusianya. Dampak *stunting* dapat menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit sehingga harus segera dilakukan penanganan.<sup>2</sup> Anak yang berusia kurang dari 5 tahun memiliki risiko besar terkena *stunting* karena usia yang rentan terjadi *stunting* adalah usia kurang dari 5 tahun.<sup>3</sup>

*Stunting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor rumah tangga dimana faktor ini berhubungan langsung dengan orang tua. Faktor nutrisi yang dikonsumsi berhubungan dengan pemberian makanan pendamping. Faktor menyusui yang berhubungan dengan pemberian ASI.<sup>4</sup>

*Stunting* tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor yang dijelaskan diatas akan tetapi *stunting* juga dapat disebabkan oleh terjadinya BBLR, kebersihan lingkungan, dan riwayat penyakit infeksi. Diantara penyakit infeksi yang dapat menyebabkan *stunting* adalah diare. Diare merupakan salah satu infeksi paling umum terjadi pada balita yang dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan. Anak-anak yang mengalami diare dalam kurun waktu dua minggu lebih memiliki faktor risiko tinggi terjadi keterlambatan pertumbuhan. Cara kerja diare dalam mempengaruhi status gizi anak adalah dengan mengurangi nafsu makan, menurunkan asupan zat gizi, meningkatkan kebutuhan metabolisme, dan meningkatkan kehilangan zat gizi.<sup>5</sup>

Anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun sangat rentan terjadi *stunting* bahkan secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah 5 tahun yang menderita *stunting* pada tahun 2020<sup>6</sup>. Asia Tenggara memiliki proporsi kejadian *stunting* cukup tinggi yaitu mencapai 24,7%.<sup>7</sup> Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007 mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 36,8% angka kejadian *stunting* di Indonesia, kemudian pada tahun 2010 terjadi penurunan yaitu sekitar 35,6% namun pada tahun 2013 terjadi peningkatan kembali hingga 37,2%. Rincian angka tersebut yaitu terdiri dari 18% sangat pendek dan 19,2% pendek.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan besaran prevalensi balita *stunting* di Indonesia sekitar 30,8% sehingga berdasarkan batasan yang ditetapkan oleh WHO, Indonesia berada pada kategori masalah *stunting* yang tinggi.<sup>7</sup> Berdasarkan Profil Kesehatan

Indonesia tahun 2021 kasus balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 sudah mengalami penurunan yaitu berada pada kisaran angka 24,4% sedangkan target tahunan pada tahun 2021 adalah sekitar 21% dan target pada tahun 2024 adalah sekitar 14%. Hal ini menandakan bahwa penurunan angka *stunting* di Indonesia masih tetap berada diatas batas target yang sudah ditetapkan pemerintah.<sup>8</sup>

Prevalensi balita *stunting* di DIY pada tahun 2018 yaitu sebesar 12,37% namun pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu menjadi 10,69% dan pada tahun 2020 kembali naik menjadi 11,08%. Kabupaten Bantul pada tahun 2019 memiliki kisaran angka sebesar 7,73% kemudian pada tahun 2020 memiliki nilai kisaran angka 9,70%.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Agustus 2022 di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul didapatkan hasil prevensi *stunting* pada Kabupaten Bantul tahun 2021 yaitu sebesar 8,36% atau dari 47.788 balita usia kurang dari 5 tahun yang dilakukan pengukuran antropometri terdapat 3996 balita yang mengalami *stunting*.

*Stunting* memiliki banyak dampak yang mempengaruhi jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak tersebut diantaranya adalah dampak terhadap perkembangan kognitif anak yang buruk, masalah perilaku dan prestasi sekolah yang buruk bahkan dapat bertahan hingga dewasa.<sup>10</sup> selain itu *stunting* yang terjadi pada anak di bawah 5 tahun memiliki dampak pada gangguan perkembangan termasuk perkembangan fisik. Dampak lain dari *stunting* terjadi pada kinerja pendidikan serta produktivitas ekonomi ketika masa dewasa bahkan dampak *stunting* dapat berpengaruh pada reproduksi anak perempuan. Penurunan pertumbuhan *linier* yang berkelanjutan dapat diamati dalam jangka

waktu 5 tahun pertama kehidupan. Penurunan pada pertumbuhan *linier* ini dapat menyebabkan kerusakan fisik dan neurokognitif yang nyata sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat dan menimbulkan ancaman besar bagi perkembangan anak.<sup>3</sup>

Diare dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana keluarnya cairan atau cairan tinja per hari dengan frekuensi tiga kali atau lebih<sup>11</sup>. Diare menjadi salah satu penyakit yang menjadi penyebab kematian balita pada akhir-akhir ini. Terhitung terdapat 1,8 juta kematian setiap tahun, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Malnutrisi dan kejadian diare memiliki hubungan erat. Hubungan malnutrisi dengan diare ini diperkuat karena status gizi yang buruk atau *stunting* pada anak-anak.<sup>12</sup>

Diare disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku pada rumah tangga, rendahnya pengetahuan tentang diare dan malnutrisi. Contoh dari faktor lingkungan yang buruk adalah kondisi sanitasi yang kurang baik serta fasilitas sarana prasarana air bersih yang tidak memadai. Perilaku masyarakat juga dapat menjadi penyebab dari diare contohnya seperti jarang mencuci tangan ketika akan makan dan setelah buang air besar serta melakukan pembuangan tinja dengan cara yang salah.<sup>13</sup> Penyebab diare juga dipengaruhi oleh faktor rumah tangga yang terdiri dari sumber air minum yang dikonsumsi, pengolahan air minum, ketersediaan fasilitas toilet, berbagi fasilitas toilet, serta kebersihan fasilitas toilet.<sup>14</sup>

Diare dapat disebabkan oleh lingkungan yang buruk karena dengan lingkungan yang buruk dapat menimbulkan risiko tinggi munculnya bakteri.

Bakteri inilah yang akan masuk ke tubuh anak melalui makanan yang dikonsumsi. Seorang anak yang terinfeksi diare akan mengalami *malabsorpsi* zat gizi dan durasi diare yang berlangsung lama (lebih dari empat hari) akan membuat anak semakin kehilangan zat gizi sehingga bila tidak segera diatasi dan diimbangi dengan asupan yang sesuai maka dapat terjadi kegagalan tumbuh. Anak yang kurang gizi cenderung memiliki daya tahan tubuh terhadap penyakit yang rendah sehingga mudah terkena penyakit infeksi dan dampak penyakit infeksi ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan menghambat pertumbuhan.<sup>15</sup>

Balita adalah salah satu kelompok rentan terhadap penyakit bahkan menurut laporan dari WHO pada tahun 2016 terdapat sekitar 5,6 juta balita meninggal dengan 8,8% disebabkan oleh diare. Prevalensi diare di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 6,2% dari data Riskesdas tahun 2013 yang memiliki kisaran 12,3%. Riskesdas memang mengalami penurunan akan tetapi di Indonesia diare tetap menjadi penyebab kematian balita tertinggi di antara penyakit lainnya sehingga memerlukan perhatian khusus.<sup>16</sup>

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 untuk cakupan pelayanan penderita diare pada tahun 2021 mencapai angka 23,8% sedangkan cakupan pelayanan diare di DIY sendiri yaitu berkisar pada angka 5,3% sehingga masih jauh dari target cakupan pelayanan nasional.

Berdasarkan data oleh Badan Pusat Statistik Provinsi DIY jumlah kasus penyakit menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Yogyakarta pada

tahun 2019 untuk kasus diare tiap kabupaten/kota yaitu di wilayah kulon progo terdapat 7.459 kasus, bantul 22.351 kasus, gunung kidul 10.035 kasus, sleman 10.284 kasus dan untuk kota yogyakarta 9.195 kasus. Hal tersebut menunjukkan bahwa kabupaten Bantul masih menjadi peringkat pertama dalam kasus diare. Data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul untuk prevelensi balita yang mengalami diare yaitu sekitar 7,9% atau kurang lebih 1771 anak sedangkan target yang ditetapkan untuk kasus diare di Bantul pada tahun 2019 adalah 1000 kasus sehingga hal ini menunjukkan kasus masih melebihi target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas terdapat dampak diare dan *stunting* yang sangat besar risikonya terhadap pertumbuhan anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan riwayat kejadian diare dengan *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Kabupaten Bantul.<sup>17</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah kesehatan anak yang masih menjadi permasalahan kesehatan global saat ini adalah adalah *stunting*. Menurut Sudargo (2010) *stunting* merupakan suatu kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek jika dibanding dengan tinggi badan normal pada usia tersebut. *Stunting* memiliki dampak yang sangat besar untuk kehidupan sehingga saat ini *stunting* sedang dicari langkah terbaik dan efisien dalam mengatasinya. Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab balita 24-59 bulan mengalami *stunting* diantaranya adalah masalah riwayat penyakit infeksi. Diantara berbagai riwayat penyakit infeksi tersebut salah satunya adalah diare. Diare menjadi salah satu penyakit

infeksi yang dapat menyebabkan *stunting*. Kasus diare pada balita usia kurang dari 5 tahun terbilang lumayan tinggi terlebih pada usia 7-12 bulan. Hal ini terjadi karena pada usia 7-12 bulan anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan anak mulai diberikan makanan tambahan sehingga intensitas ASI yang dikonsumsi berbeda dengan usia 0-6 bulan. Dari paparan tersebut, dapat diambil suatu rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat Hubungan Riwayat Kejadian Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 34-59 bulan di Wilayah Kerja Kabupaten Bantul?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan riwayat kejadian diare dengan kejadian *stunting* dan besar resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan yang mengalami diare berulang di wilayah kerja Kabupaten Bantul tahun 2021.

#### 2. Tujuan khusus

Diketahui gambaran karakteristik dari variabel riwayat kejadian diare dan variabel *stunting* di wilayah kerja Kabupaten Bantul tahun 2021.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan anak khususnya pada pertumbuhan anak.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah wawasan ilmu kebidanan mengenai hubungan riwayat kejadiannya dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Memberikan informasi yang dapat menjadi salah satu masukan untuk inovasi pengembangan program dalam upaya mengatasi *stunting*.

#### b. Manfaat bagi Bidan Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan sebagai dasar dari pelaksanaan deteksi dini/*screening* sebagai upaya pencegahan maupun penekanan angka kejadian *stunting*.

## F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan sebagai bukti sehingga tidak ada plagiarisme antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan jurnal yang serupa dengan topik penelitian hubungan riwayat kejadian diare dengan kejadian *stunting*:

**Table 1 Keaslian Penelitian**

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	DESAIN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN
1	Naisya Azalia Samsudin, Emyr Reisha Isaura, Sri Sumarmi (2021)	<i>Relationship Of Former History Of Diarrhea And Sanitation With The Prevalence Of Stunting Among Children Aged 1–5 years In Sidotopo Wetan, Surabaya.</i> <sup>18</sup>	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , dilakukan di Puskesmas Sidotopo Wetan Kota Surabaya dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder hasil survei database pemantauan balita tahun 2020 yang dilakukan selama bulan Januari–Februari oleh ahli gizi Puskesmas. Dari total 651 sampel data, diperoleh 166 sampel yang memenuhi kriteria penilaian sampel penelitian	Riwayat diare dan sanitasi lingkungan tempat tinggal anak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil uji statistik chi-square pada variabel penelitian mendapatkan hasil terdapat hubungan antara diare, kepemilikan jamban dan tempat sampah dengan kejadian stunting pada balita dengan kejadian stunting ( $p = 0,023$ ).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penelitian sebelumnya adalah <i>cross-sectional</i>, sedangkan penelitian ini adalah <i>case control</i> retrospektif.</li> <li>2. Sasaran sampel pada sebelumnya yaitu usia 1-5 tahun sedangkan pada penelitian ini usia 2-5 tahun.</li> <li>3. Lokasi penelitian sebelumnya adalah Puskesmas Sidotopo Wetan Kota Surabaya, sedangkan lokasi penelitian ini di wilayah kerja Kabupaten Bantul.</li> <li>4. Analisis yang digunakan yaitu dengan chi square Sedangkan pada penelitian ini menggunakan chi square dan odds ratio.</li> </ol>
2	Grantina Modern, Elingarami Sauli, Emmanuel Mpolya (2020)	<i>Correlates of diarrhea and stunting among children in Ruvuma, Tanzania; a hospital-based</i>	Penelitian ini adalah penelitian menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dilakukan di Distrik Perkotaan dan Pedesaan Songea berada di dalam Wilayah Ruvuma, Tanzania. Pengambilan data dilakukan di dua Rumah Sakit dan sampel diambil secara acak dari	Dari hasil penelitian didapatkan hasil lebih banyak anak laki-laki (52%) yang <i>stunting</i> dibandingkan perempuan (45,6%). Analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa risiko <i>stunting</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penelitian sebelumnya adalah <i>cross-sectional</i>, sedangkan penelitian ini adalah <i>case control</i> retrospektif.</li> <li>2. Sasaran sampel pada sebelumnya yaitu usia dibawah 5 tahun sedangkan pada penelitian ini usia 2-5 tahun.</li> <li>3. Lokasi penelitian sebelumnya adalah di Distrik Perkotaan dan Pedesaan Songea</li> </ol>

		<i>cross-sectional study</i> . <sup>2</sup>	pasien anak dibawah 5 tahun di Rumah Sakit tersebut. Di dalam dua rumah sakit, anak-anak dipilih secara acak untuk dijadikan sampel 430 anak di bawah usia lima tahun.	meningkat dengan jenis kelamin laki-laki (OR (95% CI) = 1,7945 (1,1944 – 2,712), usia (OR (95%CI) = 1,3122 (1,1484 – 1,507), dan menurun dengan cuci tangan sebelum makan (OR (95%CI) = 0,5403 (0,3042 – 0,940).	berada di dalam Wilayah Ruvuma, Tanzania, sedangkan lokasi penelitian ini di wilayah kerja Kabupaten Bantul.
3	Chamilia Desyanti, Triska Susila Nindya (2017)	Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik <i>Hygiene</i> dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. <sup>15</sup>	Penelitian menggunakan desain <i>case control</i> . Sampel kasus adalah balita stunting dan sampel kontrol adalah balita tidak stunting di wilayah kerja Puskesmas Simolawang dengan jumlah masing-masing 33. Hubungan dan besar risiko antara variabel diuji menggunakan Chi Square dan Odd Ratio. Balita dipilih dengan menggunakan <i>simple random sampling</i> untuk kelompok kasus dan dilakukan <i>matching</i> dengan kelompok kasus terkait usia dan jenis kelamin untuk kelompok kontrol.	Sebagian besar anak pada kelompok <i>stunting</i> sering mengalami diare (72,7%) sedangkan pada kelompok anak yang tidak <i>stunting</i> jarang mengalami diare (57,6%). Sebagian besar pengasuh pada kelompok <i>stunting</i> memiliki praktik <i>hygiene</i> yang buruk (75,8%), sedangkan pada kelompok tidak <i>stunting</i> memiliki praktik <i>hygiene</i> yang baik (60,6%). Riwayat penyakit diare (p=0,025, OR=3,619) dan praktik <i>hygiene</i> (p=0,006, OR=4,808) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian <i>stunting</i>	4. Analisis yang digunakan yaitu dengan Analisis regresi logistik multivariat Sedangkan pada penelitian ini menggunakan chi square dan odds ratio.
4	Siti Novianti, Agus Nurjaman (2022)	<i>The Relationship Of Environmental Factors And A History Of</i>	Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ciawi daerah Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian	Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara riwayat diare (p-value = 0,031, OR = 5,976), akses sanitasi (p-value = 0,034, OR	1. Sasaran sampel pada sebelumnya yaitu usia 24-59 bulan sedangkan pada penelitian ini usia 2-5 tahun. 2. Lokasi penelitian sebelumnya adalah Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya, sedangkan lokasi penelitian ini di wilayah kerja Kabupaten Bantul. 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling pada kelompok kasus dan matching pada kelompok kontrol sedangkan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. 4. Sasaran sampel pada sebelumnya yaitu usia 6-23 bulan sedangkan pada penelitian ini usia 2-5 tahun. 5. Lokasi penelitian sebelumnya adalah wilayah kerja Puskesmas Ciawi daerah

---

*Diarrhea To The Incidence Of Stunting In Baduta Aged 6-23 Months.*<sup>19</sup>

*case-control.* Populasi yang diambil adalah 1.031 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah 102 ibu Baduta terdiri dari 51 ibu baduta stunting dan 51 ibu baduta tidak stunting. Pengambilan sampel teknik yang diambil adalah purposive sampling. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan ( $\alpha$ ) = 0,05.

= 4,02) dan akses air minum (p-value = 0,006, OR = 4,453) dengan kejadian *stunting*. Sementara itu, tidak ada hubungan antara akses sanitasi (p-nilai = 1.000) dan akses air minum (nilai p = 0,482) dengan riwayat diare.

Tasikmalaya, sedangkan lokasi penelitian ini di wilayah kerja Kabupaten Bantul.

6. Variabel pada penelitian sebelumnya adalah faktor lingkungan dan riwayat diare dengan *stunting*, sedangkan pada penelitian ini adalah riwayat diare dengan jadian *stunting*.

---